

## PENGUATAN KESADARAN BUDAYA SISWA MELALUI WORKSHOP BUDAYA LOKAL BERBASIS EDUKASI PARTISIPATIF

### STRENGTHENING STUDENTS' CULTURAL AWARENESS THROUGH A LOCAL CULTURE WORKSHOP BASED ON PARTICIPATORY EDUCATION

Supardi Salam<sup>1\*</sup>, Suhenrik P<sup>2</sup>, Rizal Arizaldy Ramly<sup>3</sup>, Marwan<sup>4</sup>, Andi Tenri Ampa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*supardi.salam@upri.ac.id

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran budaya siswa melalui workshop budaya lokal berbasis edukasi partisipatif di UPTD SMAN 1 Nosu, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang berpotensi melemahkan keterikatan generasi muda terhadap identitas budayanya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan workshop, diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan evaluasi. Peserta kegiatan adalah siswa SMAN 1 Nosu yang dilibatkan secara aktif dalam mengenali, mendiskusikan, dan memaknai unsur-unsur budaya lokal di lingkungan mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan, aktif dalam diskusi, serta mampu mengaitkan budaya lokal dengan identitas dan kehidupan sosial mereka. Refleksi siswa juga memperlihatkan tumbuhnya rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, workshop budaya lokal berbasis edukasi partisipatif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendukung penguatan karakter, identitas budaya, dan peran sekolah sebagai ruang pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dalam program sekolah.

**Kata kunci:** budaya lokal; edukasi partisipatif; kesadaran budaya; pelestarian budaya

**Abstract:** *This community service activity aimed to strengthen students' cultural awareness through a local culture workshop based on participatory education at UPTD SMAN 1 Nosu, Mamasa Regency, West Sulawesi. The activity was motivated by the importance of preserving local culture amid globalization, which may weaken young people's attachment to their cultural identity. The implementation method employed a participatory-educative approach through several stages, namely preparation, workshop implementation, group discussions, presentations, reflection, and evaluation. The participants were students of SMAN 1 Nosu who were actively involved in identifying, discussing, and interpreting elements of local culture in their surroundings. The results showed that the workshop was able to improve students' participation, understanding, and appreciation of local culture. The students demonstrated high enthusiasm throughout the activity, actively engaged in discussions, and were able to relate local culture to their identity and social life. Their reflections also revealed the emergence of pride and awareness of the importance of preserving local cultural heritage. Therefore, the local culture workshop based on participatory education proved to be an effective strategy for strengthening character, cultural identity, and the role of schools as spaces for preserving local culture. This activity is recommended to be implemented continuously as part of school programs.*

**Keywords:** *cultural awareness; local culture; participatory education; cultural preservation*

## Article History:

Received	Revised	Published
20 Februari 2026	10 Maret 2026	15 Maret 2026

## Pendahuluan

Kesadaran budaya siswa merupakan isu yang semakin penting dalam pendidikan abad ke-21 karena sekolah tidak lagi cukup hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan akademik, tetapi juga harus menjadi ruang pewarisan nilai, identitas, dan memori kolektif masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, ekspansi budaya digital, dan derasnya arus budaya populer global, peserta didik memerlukan pengalaman belajar yang menolong mereka mengenali asal-usul sosial dan kulturalnya sendiri. UNESCO menegaskan bahwa pendidikan budaya dan seni perlu diintegrasikan ke dalam proses belajar-mengajar karena mampu memperkuat dialog antargenerasi, penghargaan terhadap keragaman, dan keterhubungan peserta didik dengan komunitas lokal serta warisan hidup di sekitarnya. Pandangan ini penting karena budaya lokal tidak semestinya diletakkan sebagai unsur pelengkap atau kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai sumber belajar yang hidup, kontekstual, dan relevan bagi pembentukan kepribadian siswa. Ketika pendidikan gagal menghubungkan siswa dengan budaya tempat mereka bertumbuh, sekolah berisiko menghasilkan generasi yang cakap secara teknis tetapi rapuh secara identitas. Oleh sebab itu, penguatan kesadaran budaya harus dipahami sebagai agenda pedagogis yang strategis, terutama di daerah yang masih memiliki kekayaan tradisi lokal yang kuat dan berpotensi diwariskan melalui jalur pendidikan formal.

Urgensi tersebut menjadi semakin nyata karena berbagai kajian di Indonesia menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter, penguatan identitas, dan penumbuhan rasa memiliki pada diri peserta didik. Wigunadika (2018) menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal penting untuk menjaga generasi muda dari keterputusan dengan budaya daerahnya sendiri, sementara Divan (2018) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan siswa karena lebih dekat dengan lingkungan hidup dan pengalaman keseharian mereka. Dalam konteks lain, Rispan (2020) juga menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran dapat menjadi jalan efektif untuk membangun karakter siswa. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal bukan sekadar objek yang dipelajari, tetapi medium pendidikan yang dapat menumbuhkan penghargaan, tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran historis-kultural. Dengan demikian, ketika sekolah menghadirkan budaya lokal secara terencana dalam proses pembelajaran atau kegiatan pengabdian, yang dibangun sesungguhnya bukan hanya pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga kesadaran tentang posisi diri siswa sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Dari sinilah pelestarian budaya memperoleh pijakan yang lebih kuat, sebab budaya tidak diwariskan hanya melalui nasihat, melainkan melalui pengalaman belajar yang membuat siswa merasa dekat, bangga, dan terlibat.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di UPTD SMAN 1 Nosu, sebuah sekolah menengah atas negeri yang menurut data referensi Kemendikbud beralamat di Jl. Olahraga 10,

Kelurahan Nosu, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, dengan NPSN 40601055. Data pendidikan daerah juga menunjukkan bahwa UPTD SMAN 1 Nosu merupakan salah satu SMA yang beroperasi di Kecamatan Nosu, sehingga sekolah ini memiliki posisi strategis sebagai ruang pembinaan generasi muda di wilayah yang secara sosial masih dekat dengan praktik-praktik budaya lokal. Relevansi lokasi ini sangat penting bagi kegiatan pengabdian, sebab workshop budaya lokal akan lebih bermakna jika dilaksanakan di lingkungan yang benar-benar memiliki keterhubungan langsung dengan tradisi, simbol, dan memori budaya yang dibahas. Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, sekolah seperti SMAN 1 Nosu bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan program, tetapi juga mitra sosial-edukatif yang dapat menjembatani hubungan antara pengetahuan formal dengan kekayaan budaya komunitas sekitar. Oleh karena itu, pemilihan sekolah ini bukan semata-mata pertimbangan administratif, melainkan keputusan akademik dan sosial yang didasarkan pada relevansi konteks, potensi dampak, dan kemungkinan keberlanjutan program dalam kehidupan belajar siswa sehari-hari.

Konteks SMAN 1 Nosu menjadi semakin kuat karena penelitian Halim, Alwi, dan Najamuddin (2025) menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengembangkan pendidikan lintas budaya sebagai bagian dari upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa implementasi pendidikan lintas budaya di UPTD SMAN 1 Nosu berlangsung melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta diperkuat oleh tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila seperti “Gotong Royong dalam Keberagaman” dan “Berkebinekaan Global.” Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa sekolah mitra telah memiliki kultur awal yang mendukung pengembangan program berbasis budaya, dialog, dan keberagaman. Artinya, workshop budaya lokal yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini tidak hadir di ruang yang kosong, tetapi bertumpu pada iklim sekolah yang relatif terbuka terhadap integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Dalam posisi seperti ini, program workshop bukan sekadar intervensi sesaat, melainkan penguatan terhadap praktik pendidikan yang telah mulai tumbuh di sekolah. Hal ini juga memperbesar peluang bahwa hasil kegiatan tidak berhenti pada seremoni pelaksanaan, tetapi dapat diinternalisasi ke dalam pengalaman belajar siswa, diskusi kelas, atau kegiatan sekolah lain yang bersifat kolaboratif. Dengan kata lain, keberadaan kultur sekolah yang sudah mendukung menjadi fondasi penting bagi efektivitas dan keberlanjutan kegiatan pengabdian.

Selain faktor kelembagaan sekolah, konteks sosial-budaya Nosu dan Mamasa juga menyediakan landasan yang sangat kaya untuk pengembangan workshop budaya lokal. Iman (2023) menunjukkan bahwa motif kain tenun Nosu mengandung unsur etnomatematika dan konsep geometri bangun datar, yang menandakan bahwa produk budaya lokal menyimpan pengetahuan, pola, simbol, dan logika yang dapat dibaca secara edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal di Nosu tidak hanya bernilai sebagai warisan estetis, tetapi juga sebagai sumber belajar interdisipliner yang mampu menghubungkan tradisi dengan pengetahuan formal. Pada saat yang sama, kajian tentang tradisi dan kearifan lokal di berbagai komunitas Indonesia juga memperlihatkan bahwa nilai budaya yang hidup dalam masyarakat dapat diwariskan secara lebih efektif jika dihadirkan dalam pengalaman belajar yang dekat dengan dunia siswa. Dalam konteks Mamasa, kekayaan budaya seperti tenun, ritus, nilai komunal, dan simbol-simbol lokal dapat menjadi bahan workshop yang sangat kuat karena siswa tidak mempelajari sesuatu yang asing dari luar, tetapi menafsirkan kembali kehidupan

budaya yang sesungguhnya ada di sekitar mereka. Pendekatan seperti ini penting karena salah satu syarat keberhasilan pendidikan budaya adalah kedekatan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman eksistensial peserta didik. Ketika budaya lokal hadir sebagai sesuatu yang akrab, siswa lebih mudah mengembangkan rasa memiliki, kebanggaan, dan tanggung jawab moral untuk ikut menjaganya.

Dari sisi pedagogis, pemilihan workshop berbasis edukasi partisipatif didasarkan pada pertimbangan bahwa kesadaran budaya tidak efektif dibangun melalui ceramah satu arah. Kesadaran budaya menuntut proses yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial secara simultan. UNESCO menekankan pentingnya keterlibatan pembawa warisan hidup, mediator komunitas lokal, dan kerja sama dengan ruang-ruang budaya agar pembelajaran menjadi berbasis tempat, berbasis komunitas, dan lebih bermakna bagi peserta didik. Sejalan dengan itu, Riadi (2018) menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa di sekolah perlu ditopang oleh pembelajaran aktif, muatan lokal, dan budaya sekolah yang memungkinkan peserta didik terlibat secara nyata dalam proses internalisasi nilai. Dalam pengertian ini, workshop partisipatif memberi ruang kepada siswa untuk tidak sekadar menerima informasi tentang budaya, tetapi juga bertanya, berdiskusi, menyampaikan pengalaman, menafsirkan makna, dan membangun pemahaman bersama. Format seperti ini jauh lebih potensial untuk menumbuhkan kesadaran daripada metode yang hanya menempatkan siswa sebagai pendengar pasif. Melalui partisipasi aktif, budaya lokal hadir bukan sebagai benda mati yang harus dihafal, melainkan sebagai realitas sosial yang dapat dipahami, dirasakan, dan dinegosiasikan maknanya oleh siswa dalam hubungannya dengan kehidupan mereka sekarang.

Kegiatan ini juga relevan dengan kebutuhan pendidikan yang menuntut pembelajaran semakin kontekstual, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan budaya kuat tetapi belum selalu memperoleh ruang memadai dalam aktivitas sekolah. Temuan Halim et al. (2025) tentang UPTD SMAN 1 Nosu memperlihatkan bahwa sekolah telah bergerak ke arah pendidikan lintas budaya, namun penguatan media, ruang interaksi, dan pengalaman belajar yang lebih aplikatif tetap diperlukan agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran normatif. Dalam posisi itulah workshop budaya lokal berbasis edukasi partisipatif menjadi penting sebagai bentuk pengabdian yang menjawab kebutuhan nyata mitra sekolah. Program ini bukan hanya memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, tetapi juga berupaya membangun ruang belajar yang lebih dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya. Dengan bertolak dari konteks sekolah, kekayaan budaya Nosu-Mamasa, serta landasan pedagogis dan kebijakan pendidikan budaya yang lebih luas, artikel ini diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan workshop dan menelaah kontribusinya terhadap penguatan kesadaran budaya siswa. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan pengetahuan sesaat, tetapi juga menumbuhkan apresiasi, rasa memiliki, dan komitmen generasi muda untuk ikut menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan zaman. UNESCO sendiri menekankan bahwa pendidikan budaya yang efektif harus menghubungkan sekolah dengan komunitas dan warisan hidup di sekitarnya, sehingga pelestarian budaya dapat bertumpu pada partisipasi generasi muda secara sadar.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan desain workshop budaya lokal yang menempatkan siswa bukan hanya sebagai peserta penerima materi, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam mengenali, menafsirkan, dan merefleksikan budaya lokalnya. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan semata-mata menambah pengetahuan faktual tentang budaya, tetapi membangun kesadaran budaya yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan reflektif. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, model seperti ini dinilai relevan karena menjembatani kebutuhan sekolah, potensi budaya lokal, dan upaya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan.

Lokasi kegiatan adalah UPTD SMAN 1 Nosu, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah menengah atas yang dipandang berada pada fase penting dalam pembentukan identitas, orientasi nilai, dan sikap sosial-budaya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan dua aspek utama. Pertama, sekolah berada dalam lingkungan sosial yang masih memiliki keterhubungan kuat dengan budaya lokal Mamasa dan Nosu. Kedua, sekolah memiliki potensi untuk mengintegrasikan hasil kegiatan ke dalam pengalaman belajar siswa, baik dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun kegiatan proyek sekolah. Dengan demikian, kegiatan workshop tidak berdiri sebagai aktivitas sesaat, tetapi dirancang agar memiliki peluang keberlanjutan dalam praktik pendidikan di sekolah.

Secara operasional, metode pelaksanaan kegiatan dikembangkan dalam bentuk model "Siklus 5M Budaya", yaitu: Mengenali, Memahami, Mengalami, Menampilkan, dan Merefleksikan. Model ini disusun agar workshop tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi bergerak secara bertahap dari pengenalan budaya menuju internalisasi nilai budaya. Tahap Mengenali diarahkan untuk membuka kesadaran awal siswa terhadap budaya lokal yang ada di sekitar mereka. Tahap Memahami berfokus pada pemberian materi dan diskusi mengenai makna budaya lokal, bentuk-bentuk ekspresi budaya, dan relevansinya bagi kehidupan generasi muda. Tahap Mengalami diwujudkan melalui aktivitas partisipatif, seperti identifikasi unsur budaya lokal, diskusi kelompok, berbagi pengalaman personal, dan analisis sederhana terhadap simbol budaya. Tahap Menampilkan menjadi ruang bagi siswa untuk menyajikan hasil pemahaman mereka melalui presentasi kelompok, unjuk karya, atau narasi budaya. Sementara itu, tahap Merefleksikan diarahkan untuk menggali perubahan pandangan siswa, tingkat apresiasi mereka terhadap budaya lokal, serta komitmen awal untuk ikut melestarikannya. Model ini dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah yang membutuhkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pengalaman.

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga fase besar, yaitu fase persiapan, fase implementasi, dan fase evaluasi-refleksi. Pada fase persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta kebutuhan teknis lainnya. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi awal mengenai kondisi sekolah, karakteristik peserta, dan potensi budaya lokal yang akan diangkat ke dalam workshop. Selain itu, tim menyiapkan perangkat kegiatan berupa materi workshop, lembar observasi, angket respons siswa, panduan diskusi kelompok, dan format refleksi akhir.

Fase persiapan ini penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak bersifat umum, tetapi benar-benar sesuai dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa di Nosu dan Mamasa.

Pada fase implementasi, workshop dilaksanakan secara tatap muka dalam format yang mengombinasikan pemaparan materi, diskusi interaktif, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi partisipatif. Kegiatan dimulai dengan sesi pembuka untuk membangun kedekatan dan mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang budaya lokal. Setelah itu, fasilitator menyampaikan materi inti mengenai pentingnya budaya lokal, bentuk-bentuk budaya di lingkungan sekitar, ancaman terhadap keberlanjutan budaya, serta peran generasi muda dalam pelestarian budaya. Agar suasana workshop lebih hidup, sesi materi tidak disampaikan dalam bentuk ceramah penuh, tetapi dipadukan dengan pertanyaan pemantik, studi kasus sederhana, dan ajakan menghubungkan budaya dengan pengalaman siswa sehari-hari. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan unsur budaya lokal yang mereka kenal, nilai yang terkandung di dalamnya, dan alasan mengapa budaya tersebut perlu dijaga. Hasil diskusi kelompok kemudian dipresentasikan dan ditanggapi secara terbuka oleh kelompok lain. Pada akhir kegiatan, siswa diminta menuliskan refleksi singkat mengenai hal baru yang mereka pelajari, budaya lokal yang paling mereka banggakan, serta tindakan sederhana yang dapat mereka lakukan untuk ikut melestarikannya. Untuk memberi gambaran yang lebih sistematis, tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Workshop Budaya Lokal Berbasis Edukasi Partisipatif

Tahap	Fokus Kegiatan	Aktivitas Utama	Luaran
Persiapan	Pemetaan kebutuhan dan desain kegiatan	Koordinasi dengan sekolah, identifikasi konteks budaya lokal, penyusunan materi dan instrumen	Rancangan workshop yang kontekstual
Mengenali	Aktivasi pengetahuan awal siswa	Ice breaking budaya, pertanyaan pemantik, identifikasi budaya lokal sekitar	Siswa menyadari keberadaan budaya lokal di lingkungannya
Memahami	Penguatan materi budaya	Penyampaian materi, dialog interaktif, studi kasus sederhana	Siswa memahami makna dan fungsi budaya lokal
Mengalami	Partisipasi aktif siswa	Diskusi kelompok, berbagi pengalaman, analisis nilai budaya	Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran budaya
Menampilkan	Ekspresi hasil belajar	Presentasi kelompok, narasi budaya, unjuk ide pelestarian	Siswa mampu mengomunikasikan pemahaman budaya

Merefleksikan	Evaluasi kesadaran budaya	Menulis refleksi, umpan balik, diskusi penutup	Munculnya apresiasi dan komitmen awal pelestarian budaya
Evaluasi	Pengukuran ketercapaian	Analisis respons, observasi, dokumentasi hasil kegiatan	Data efektivitas pelaksanaan workshop

Data kegiatan dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen agar hasil evaluasi lebih kaya dan tidak hanya bergantung pada satu sumber. Instrumen pertama adalah lembar observasi partisipasi siswa, yang digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa selama workshop, seperti keaktifan bertanya, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan antusiasme mengikuti sesi. Instrumen kedua adalah angket respons siswa, yang memuat pernyataan tentang ketertarikan terhadap kegiatan, pemahaman terhadap materi, manfaat workshop, dan kesadaran untuk menjaga budaya lokal. Instrumen ketiga adalah lembar refleksi tertulis, yang digunakan untuk menangkap perubahan pandangan siswa secara lebih personal. Instrumen keempat adalah dokumentasi kegiatan, yang meliputi foto, catatan lapangan, dan hasil presentasi kelompok. Kombinasi instrumen ini dipilih agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif-deskriptif, tetapi juga mampu menunjukkan nuansa pengalaman belajar siswa selama workshop berlangsung.

Indikator keberhasilan kegiatan dirumuskan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan partisipatif. Ranah kognitif terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa mengenai budaya lokal, bentuk-bentuk ekspresi budaya, dan pentingnya pelestarian budaya. Ranah afektif terlihat dari munculnya rasa bangga, apresiasi, dan kepedulian siswa terhadap budaya lokal. Adapun ranah partisipatif terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan menyampaikan gagasan, dan kesediaan mereka untuk terlibat dalam aktivitas pelestarian budaya di lingkungan sekolah. Untuk memudahkan pembacaan, indikator dan instrumen evaluasi diringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan dan Instrumen Evaluasi

Ranah	Indikator	Instrumen
Kognitif	Siswa mengenali dan menjelaskan budaya lokal di lingkungan sekitar	Angket, hasil diskusi, presentasi
Afektif	Siswa menunjukkan rasa bangga dan apresiasi terhadap budaya lokal	Refleksi tertulis, observasi
Partisipatif	Siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat	Lembar observasi
Praktis	Siswa mengusulkan tindakan sederhana untuk pelestarian budaya	Refleksi, presentasi kelompok

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif sederhana dari angket respons siswa. Data observasi, refleksi, dan catatan lapangan dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tim pengabdian terlebih dahulu mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama, seperti pengetahuan budaya,

apresiasi terhadap budaya lokal, bentuk partisipasi siswa, dan gagasan pelestarian budaya. Sementara itu, data dari angket diolah dalam bentuk persentase sederhana untuk menunjukkan kecenderungan respons siswa terhadap kegiatan workshop. Pendekatan analisis semacam ini dipilih karena sesuai dengan karakter artikel pengabdian yang tidak semata-mata menekankan pengukuran statistik, tetapi lebih pada deskripsi perubahan, keterlibatan, dan makna kegiatan bagi peserta.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan workshop budaya lokal di UPTD SMAN 1 Nosu menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Selama kegiatan, siswa tidak hanya mengikuti pemaparan materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi akhir. Pola partisipasi ini menunjukkan bahwa budaya lokal lebih mudah diterima siswa ketika disajikan dalam bentuk pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks artikel pengabdian, temuan ini penting karena menegaskan bahwa workshop bukan sekadar forum penyampaian informasi, melainkan sarana pembentukan pengalaman belajar yang aktif, dialogis, dan kontekstual.

Tabel 3. Rekap Hasil Pelaksanaan Workshop Budaya Lokal

No	Indikator Hasil	Frekuensi/Skor	Persentase	Kategori
1	Kehadiran siswa sampai akhir kegiatan	30 siswa	93,75%	Sangat tinggi
2	Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok	27 siswa	84,38%	Sangat tinggi
3	Siswa yang bertanya/menanggapi saat pleno	22 siswa	68,75%	Tinggi
4	Kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi	8 kelompok	100%	Tuntas
5	Siswa yang menyerahkan refleksi tertulis	31 siswa	96,88%	Sangat tinggi
6	Rata-rata respons positif terhadap kegiatan	3,64/4,00	91,00%	Sangat positif

Berdasarkan Tabel 3, keterlibatan siswa selama workshop berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kehadiran sampai akhir kegiatan yang mencapai 93,75% menunjukkan bahwa siswa mempertahankan minat mereka sejak awal hingga akhir kegiatan. Di sisi lain, keaktifan diskusi yang mencapai 84,38% mengindikasikan bahwa model workshop mampu menciptakan ruang belajar yang lebih hidup daripada model pembelajaran satu arah. Hasil ini memperlihatkan bahwa ketika budaya lokal dijadikan topik pembelajaran yang relevan, siswa cenderung lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih mudah terlibat dalam interaksi akademik.

Selain keterlibatan selama kegiatan, hasil workshop juga terlihat pada respons siswa terhadap manfaat kegiatan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa workshop menambah pengetahuan mereka tentang budaya lokal, membuat mereka lebih bangga terhadap budaya

daerah, dan menumbuhkan kesadaran bahwa budaya lokal perlu dilestarikan. Dari refleksi tertulis, tampak pula bahwa siswa mulai melihat budaya bukan hanya sebagai tradisi lama, tetapi sebagai identitas yang melekat pada kehidupan masyarakat mereka. Temuan ini menunjukkan adanya penguatan pada dua ranah sekaligus, yaitu ranah kognitif berupa pemahaman budaya dan ranah afektif berupa tumbuhnya rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa tingginya partisipasi siswa tidak terlepas dari pemilihan pendekatan edukasi partisipatif. Dalam perspektif pedagogi budaya, model pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mempresentasikan gagasan cenderung lebih efektif dalam membangun keterlibatan daripada pendekatan yang hanya menekankan ceramah. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan Indarwati, Choyrunisa, dan Sanjaya (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa, serta dengan telaah bibliometrik tentang *culturally responsive teaching* di Indonesia yang menunjukkan bahwa pendekatan ini konsisten dikaitkan dengan peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, keaktifan siswa dalam workshop ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari desain kegiatan yang memberi ruang pada pengalaman, suara, dan latar budaya siswa sendiri.

Temuan bahwa siswa menjadi lebih bangga terhadap budaya daerahnya juga memiliki makna yang penting. Rasa bangga budaya merupakan prasyarat penting bagi tumbuhnya komitmen pelestarian. Dalam konteks Sulawesi Barat, Yatim, Jayadi, Jamilah, dan kolega (2025) menunjukkan bahwa sekolah dapat berperan sebagai pendukung utama dalam pewarisan warisan budaya ketika pembelajaran dihubungkan dengan praktik budaya lokal dan kerja sama komunitas. Sejalan dengan itu, Halim, Alwi, dan Najamuddin (2025) menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya di UPTD SMAN 1 Nosu relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga sekolah ini memang memiliki fondasi yang baik untuk pengembangan program berbasis budaya. Artinya, workshop budaya lokal di sekolah ini tidak berdiri sendiri, tetapi beririsan dengan kebutuhan kelembagaan dan sosial yang nyata.

Dari sisi substansi materi, workshop ini juga menjadi kuat karena bertumpu pada budaya lokal yang benar-benar dekat dengan kehidupan siswa. Kedekatan konteks tersebut penting karena siswa akan lebih mudah memahami budaya jika budaya itu hadir sebagai bagian dari pengalaman sehari-hari mereka. Dalam kajian tentang motif kain tenun Nosu, Iman, Nasiruddin, dan Jainuddin (2023) menunjukkan bahwa tenun Nosu tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung unsur pengetahuan dan simbol yang dapat dibaca secara edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal di Nosu sesungguhnya sangat kaya untuk dijadikan sumber belajar. Oleh sebab itu, ketika budaya lokal dijadikan materi workshop, siswa tidak sedang mempelajari sesuatu yang jauh, tetapi sedang menafsirkan kembali lingkungan budayanya sendiri.

Peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya juga sejalan dengan berbagai studi tentang pendidikan berbasis kearifan lokal. Khojir et al. (2025) dalam studi komparatifnya menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter, sedangkan Ardiansyah (2025) menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter relevan diterapkan di wilayah multikultural. Di sisi lain,

Arifin, Darmayanti, dan Manda (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Mandar dapat menumbuhkan kepedulian sosial siswa. Keterkaitan ini penting karena hasil workshop di SMAN 1 Nosu juga menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa tanggung jawab sosial dan keterhubungan antarsiswa.

Temuan bahwa siswa menginginkan kegiatan serupa dilakukan secara berkala di sekolah memperlihatkan bahwa workshop telah menghasilkan resonansi yang cukup kuat. Dalam konteks pendidikan, respons semacam ini menunjukkan bahwa siswa melihat budaya lokal sebagai tema yang relevan dan layak hadir lebih sering dalam aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan Hukunala, Sandi, Kaharuddin, dan Azis (2025) yang menegaskan pentingnya integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter pada era globalisasi. Dengan demikian, hasil workshop ini menguatkan pandangan bahwa budaya lokal tidak semestinya ditempatkan hanya sebagai muatan tambahan, melainkan sebagai bagian strategis dari pengalaman belajar yang memperkuat identitas, karakter, dan keterhubungan siswa dengan lingkungannya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa workshop budaya lokal berbasis edukasi partisipatif bekerja pada tiga level sekaligus. Pada level kognitif, siswa memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang budaya lokalnya. Pada level afektif, siswa menunjukkan kebanggaan dan kepedulian yang lebih besar terhadap budaya daerah. Pada level sosial-pedagogis, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih percaya diri menyampaikan pandangan, dan mulai memunculkan gagasan pelestarian budaya di lingkungan sekolah. Temuan ini konsisten dengan arah umum penelitian tentang pendidikan berbasis budaya lokal dan pedagogi responsif budaya, yang sama-sama menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika bertolak dari identitas, pengalaman, dan realitas sosial peserta didik.

## **Kesimpulan**

Pelaksanaan workshop budaya lokal berbasis edukasi partisipatif di UPTD SMAN 1 Nosu menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kesadaran budaya siswa. Melalui tahapan pengenalan, diskusi, presentasi, dan refleksi, siswa tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga menunjukkan tumbuhnya rasa bangga, kepedulian, dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya daerah. Tingginya partisipasi siswa selama kegiatan menegaskan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dalam menghadirkan pembelajaran budaya yang hidup, kontekstual, dan bermakna dibandingkan pola pembelajaran yang bersifat satu arah. Selain itu, workshop ini membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk menghubungkan pendidikan dengan pelestarian budaya lokal. Dalam konteks SMAN 1 Nosu yang berada di lingkungan dengan kekayaan budaya Mamasa, kegiatan ini berhasil menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar yang dekat dengan pengalaman siswa. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial-pedagogis, yaitu tumbuhnya apresiasi, keterlibatan aktif, serta dorongan awal siswa untuk ikut menjaga warisan budaya daerahnya. Oleh karena itu, workshop budaya lokal berbasis edukasi partisipatif layak dikembangkan secara berkelanjutan sebagai model pengabdian dan strategi pendidikan budaya di sekolah.

## Referensi

- Ardiansyah, R. (2025). *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar di kawasan multikultural*. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 175–193.
- Darmayanti, D. P., Manda, D., & Arifin, I. (2024). *Kearifan lokal dan pembentukan karakter siswa dalam program P5 di Polewali Mandar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Divan, S. (2018). *Pengembangan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal untuk siswa kelas IV sekolah dasar*. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 101–114. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p101>
- Halim, M. H., Alwi, A., & Najamuddin. (2025). *Moderasi beragama melalui pendidikan lintas budaya: Menkuatkan profil pelajar Pancasila di UPTD SMAN 1 Nosu*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 10236–10248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4367>
- Hkunala, E., Sandi, N., Kaharuddin, & Azis, F. (2025). *Integration of local wisdom values in character education in the era of globalization*. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i1.354>
- Iman, I., Nasiruddin, F. A.-Z., & Jainuddin, J. (2023). *Eksplorasi etnomatematika pada motif kain tenun Nosu (Kabupaten Mamasa) dengan konsep geometri bangun datar*. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 407–415. <https://doi.org/10.52208/embrio.v8i1.733>
- Indarwati, R., Choyrunisa, R. V., & Sanjaya, I. G. M. (2024). *Culturally responsive teaching approach to improve the questioning ability of junior high school students through PBL*. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 10(1), 49–55. <https://doi.org/10.18592/ptk.v10i1.12777>
- Kemendikdasmen. (2025). *40601055 – UPTD SMAN 1 Nosu*. Referensi Data Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikdasmen. (2025). *Data pendidikan menengah Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa*. Referensi Data Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khojir, Jazmi, K. A., Rosita, Sudadi, Setiawan, A., & Zainal, M. Z. (2025). *Integration of local wisdom values in character education: A comparative study between Indonesia and Malaysia*. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3).
- Riadi, A. (2018). *Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah*. *Al-Falah: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 18(2), 230–246. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.77>
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). *Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal Kalosara dalam pembelajaran sejarah untuk membangun karakter siswa*. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2254>
- UNESCO. (2024). *UNESCO framework for culture and arts education*. UNESCO.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Bali*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 91–100.
- Yatim, H., Jayadi, K., Jamilah, J., et al. (2025). *Integrating cultural heritage into education: The supportive role of schools in traditional festivals in West Sulawesi*. *Discover Education*